

## DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA GAY DALAM KASUS VIRAL VIDEO SEKSUAL: STUDI KASUS DENGAN LATAR BELAKANG KURANGNYA KASIH SAYANG AYAH

DAHLIA SUSANTI<sup>1</sup> NANDIE HAYATI<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi S1 Psikologi Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

<sup>1</sup>Susantidahlia87@yahoo.com

**Abstract:** *This study examines the psychological and social dynamics experienced by an 18-year-old male adolescent who identifies as gay and has engaged in same-sex sexual activity. The case began with a lack of paternal affection, which triggered the subject's involvement in the LGBT community and sexual behavior. The virality of a video showing the subject's sexual activity on social media caused psychological pressure, stigma, and social isolation. A qualitative case study method was used, involving in-depth interviews and non-participatory observation. The results show that emotional neglect within the family contributes to behavioral patterns, and the viral video worsens the subject's psychosocial condition. The study recommends the need for psychosocial support and education for families and society to reduce stigma.*

**Keywords:** *psychological dynamics of gay adolescents, viral video, lack of paternal affection.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji dinamika psikologis dan sosial yang dialami oleh seorang remaja laki-laki berusia 18 tahun, yang mengidentifikasi diri sebagai gay dan telah melakukan hubungan seksual sesama jenis. Kasus ini bermula dari kurangnya kasih sayang ayah yang memicu keterlibatan subjek dalam komunitas LGBT dan perilaku seksual. Viralitas video aktivitas seksual subjek di media sosial menimbulkan tekanan psikologis, stigma, dan isolasi sosial. Metode studi kasus kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif digunakan. Hasil menunjukkan aspek pengabaian emosi dalam keluarga berkontribusi pada pola perilaku, dan viralitas video memperburuk kondisi psikososial subjek. Penelitian merekomendasikan perlunya dukungan psikososial dan edukasi keluarga serta masyarakat untuk mengurangi stigma

**Kata Kunci:** *Dinamika psikologis remaja gay, video viral, kurang kasih sayang ayah*

### A. Pendahuluan

Menurut Muthmainah (Roby, 2018) berkata bahwa dalam sejarahnya di Indonesia, homoseksual dalam pembahasan ini yaitu gay sudah mengalami beberapa kali penggantian dalam penyebutannya, istilah pada tahun 1968 disebut Wadam, pada tahun 1980 berganti sebutan menjadi Waria. Kartono (2009) memasukkan kaum homoseksual ke dalam abnormalitas perilaku sex yang disebabkan oleh partner sex yang abnormal atau tidak normal, meski minoritas komunitas ini tidak bisa disepelekan oleh masyarakat, karena pada tiap tahunnya komunitas ini semakin meningkat dari waktu ke waktu dan terus menyebar ke seluruh penjuru negeri. Terdapat banyak sekali pendapat tentang latar belakang atau faktor seseorang berubah menjadi seorang homoseksual. Menurut Kartono (2009) berpendapat bahwa yang menyebabkan seorang menjadi homoseksual ialah: 1) faktor herediter atau keturunan; 2) pengaruh pada lingkungan yang buruk; 3) seseorang yang mencari kepuasan dalam seksual yang lebih menggairahkan daripada dengan lawan jenis; 4) traumatis pada keluarganya

Indonesia sendiri sudah ada organisasi LGBT yang terdiri dari orang-orang GAY, tidak jarang beberapa anggotanya masih ada yang duduk di bangku sekolah sampai mahasiswa di universitas. Dalam hukum Indonesia sendiri LGBT dilarang dalam undang-undang yang ada, yaitu undang-undang pasal 292 KUHP yang mengatur larangan tindakan

sesama jenis yang berbunyi pada pasal itu “orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun penjara.” Tetapi itu hanya untuk perbuatan sesama jenis di bawah umur, tidak dengan orang dewasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh literatur aktivisme dari barat Amerika Serikat, Alfred Kinsey (1948, 1953) menghitung jumlah gay dan lesbian sekitar 10% dari keseluruhan penduduk. Jika memakai rumus ini pada negara Indonesia maka jumlah gay, lesbian dan waria sekitar 20 juta orang merupakan bagian dari LGBT.

Remaja gay yang telah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis merupakan kelompok yang memiliki dinamika perkembangan psikososial dan kesehatan reproduksi yang kompleks. Pada masa remaja, individu mengalami proses eksplorasi identitas seksual yang sangat penting bagi pembentukan jati diri dan kesejahteraan emosional. Namun, bagi remaja gay, proses ini sering kali dibarengi dengan berbagai tantangan, seperti stigma sosial, diskriminasi, dan kurangnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Hubungan seksual sesama jenis pada remaja gay bukan hanya aspek biologis atau fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis, sosial, serta risiko kesehatan, termasuk risiko infeksi menular seksual dan konsekuensi emosional yang mungkin timbul. Studi mengenai perilaku seksual remaja gay sangat penting untuk memahami pola hubungan interpersonal mereka, mengidentifikasi faktor-faktor risiko, dan merancang intervensi yang tepat guna meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman remaja gay yang telah melakukan hubungan seksual sesama jenis, serta memahami konsekuensi dan dukungan yang diperlukan dalam konteks sosial dan budaya yang masih cenderung konservatif terhadap orientasi seksual non-heteroseksual. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan dan program kesehatan yang inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan remaja gay.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan satu subjek remaja laki-laki berusia 18 tahun yang telah melakukan aktivitas seksual sesama jenis dan menjadi korban video viral sampai berujung dikeluarkan dari sekolah dan ijazah tidak di keluarkan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam sebanyak tiga sesi dan observasi non-partisipatif di lingkungan sosial subjek. Wawancara pendukung dilakukan dengan orangtua subjek. Data dianalisis dengan teknik analisis tematik dan triangulasi untuk validitas. Persetujuan sadar dan prinsip anonimitas diterapkan penuh.

| Tahapan Metodologi | Deskripsi                                          |
|--------------------|----------------------------------------------------|
| Pendekatan         | Kualitatif, studi kasus                            |
| Subjek             | Remaja laki-laki gay usia 18 tahun                 |
| Teknik Pengumpulan | Wawancara mendalam, observasi, wawancara pendukung |
| Validasi Data      | Triangulasi sumber dan metode                      |
| Analisis Data      | Analisis tematik                                   |

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen wawancara dalam mengumpulkan data-data. Dalam pelaksanaan wawancara ini akan dilandasi oleh teori yang bersangkutan dengan homoseksualitas. Aspek serta indikator yang akan digunakan pada rumusan kisi-kisi instrumen antara lain: (1) identifikasi personal (orientasi homoseks/tindakan homoseks); (2) faktor penyebab homoseksual (lingkungan, kebiasaan, pengalaman,

atau trauma); (3) apa saja pengalaman dan tantangan menjadi seorang homoseksual (tanggapan orang tua, tanggapan lingkungan pertemanan, tanggapan lingkungan sosial, perlakuan orang sekitar). Data yang telah kemudian dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (display data) dan mengambil kesimpulan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Tanah Datar merupakan Luhak yang Tuo yang merupakan Kabupaten yang menjunjung tinggi falsafah adat yaitu “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”. Pada dekade ini sudah banyak ditemukan remajanya yang sudah menyimpang pada kodratnya seperti perilaku LGBT. Melalui data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan seorang remaja yang sudah terlibat LGBT, ditemukan adanya group whatsapp komunitas dari LGBT tersebut yang tersebar di setiap daerah lebih kurang 500 orang.

Setelah melakukan wawancara terhadap subjek dapat diperoleh hasil dari wawancara para pelaku homoseksual bahwa keberadaan dari kelompok LGBT ini benar adanya. dengan latar belakang identitas berbeda dapat menghasilkan beberapa temuan menarik berkaitan homoseksual. Temuan yang pertama, seorang homoseksual rata-rata dimulai pada usia remaja dan masih duduk di bangku sekolah, pada usia SD, SMP, dan SMA. Temuan kedua, Ciri-ciri seorang gay tidak bisa dilihat secara umum, seorang homoseksual mempunyai sebuah kode dalam memberitahu keberadaannya kepada pasangannya dengan cara menindik di telinga sebelah kanan saja, yang berarti seorang yang ditindik adalah seorang homoseksual. Temuan ketiga, Homoseksual laki-laki (gay) mempunyai empat macam jenis/sebutan gay yaitu 1) top adalah seorang homoseksual yang berperan menjadi seorang laki-laki dalam melakukan hubungan seksual, 2) bot adalah seorang homoseksual yang berperan menjadi seorang wanita yang melakukan anal atau oral pada hubungan seksual, 3) verse adalah gabungan dari top dan bot yang berperan bisa menjadi seorang laki-laki maupun wanita. 4) side adalah seorang homoseksual yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual namun tidak melakukan hubungan seksual.

Selain itu, dari hasil wawancara pun mengupas lebih lanjut faktor homoseksual (gay). Faktor pertama, Faktor Keluarga dan Emosi Subjek melaporkan perasaan kesepian dan kurangnya kasih sayang dari figur ayah sejak kecil. Kondisi ini memacu subjek mencari penerimaan dan afeksi di luar keluarga, yang kemudian membawanya ke komunitas LGBT. Pengalaman Perilaku Seksual Subjek mulai aktif melakukan hubungan seksual sesama jenis sebagai bentuk ekspresi identitas dan pencarian kedekatan emosional. Dampak Viralitas Video, Video aktivitas seksual subjek tersebar tanpa sepengetahuan, menimbulkan stigma, kecemasan, isolasi sosial, dan tekanan psikologis berat. Subjek mengalami penurunan harga diri dan depresi ringan akibat reaksi negatif dari lingkungan.

Kurangnya kasih sayang ayah memengaruhi perkembangan emosional dan identitas seksual remaja, konsisten dengan teori pembentukan identitas seksual Cass (1979) dan stres minoritas Meyer (2003). Kesulitan menghadapi stigma dan viralitas media sosial memperparah tekanan psikologis, menunjukkan kebutuhan akan intervensi sosial dan psikologis terpadu. Komunitas LGBT memberikan dukungan sosial, tetapi tidak mampu mengatasi dampak negatif viral video secara mandiri.<sup>[5][6][7][1]</sup>

### D. Penutup

Kasus ini menegaskan pentingnya peran ayah dan keharmonisan keluarga dalam mendukung perkembangan psikososial remaja gay. Viralitas video porno menambah beban psikologis signifikan yang memerlukan perhatian serius. Dukungan psikososial keluarga dan masyarakat adalah kunci utama untuk membantu remaja tersebut.

### Daftar pustaka

- Agustin dkk (2024), hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping ibu memiliki anak stunting di wilayah kerja puskesmas gardujaya kecamatan panawangan kabupaten ciamis tahun 2023. *Jurnal keperawatan Galuh*.
- Astuti dkk (2016), Hubungan Karakteristik Ibu Dan Pola Asuh Gizi Dengan Kejadian Balita Stunted di Desa Hargorejo Kulonprogo DIY. Universitas Muhammadiyah Surakarta:Surakarta
- Dalimunthe (2015), Gambaran Faktor-Faktor Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Provinsi NTB Tahun 2010. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Eko (2018) Fakto-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Fakultas Kedokteran Unand*.
- Hastuti, E. A., Suryani, & Sriati, A. (2022). Masalah Psikososial Ibu Dengan Anak Stunted: Studi Deskriptif Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 173-186.
- Lestari (2018), Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *J Gizi Indones (The Indones J Nutr. 2018;3(1):37-45*.
- Mugianti dkk (2018), Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Balitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang (P-ISSN :2355-052X)*.
- Mugianto (2015), Hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Sosial Palembang 2014. Universitas Sriwijaya;2015
- Pramana, K. D., Okatiranti, & Ningrum, T. P. (2016). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Vol 04 No 02*, 116-128